

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menilik perubahan masyarakat dan pengaruhnya terhadap lingkungan alam, memberi kesan yang cukup timpang antara masyarakat modern dan lingkungan perkotaan, dengan masyarakat pedesaan. Pada masyarakat pedesaan alamnya yang masih terjaga. Perubahan tersebut tidak terlepas dari nilai yang melatarbelakangi kedua belah pihak. Pada sebagian lingkup masyarakat pedesaan masih kental dengan kepercayaan terhadap hal yang bersifat gaib atau mitos dan ini menjadi hal yang terbalik pada lapisan masyarakat modern atau perkotaan.

Mitos dalam masyarakat tradisional merupakan bagaian yang lekat dan tidak dapat dipisahkan dari system kehidupan masyarakat. Mitos memiliki peran sebagai seperangkat aturan yang memberi motivasi bagi pergerakan Masyarakat. Umumnya mitos berisikan tentang nilai yang bersifat sakral dan simblik, yang mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, asal usul manusia dan Masyarakat (Lemba, Puka, LAwet, & Maran, 2023). Mitos yang berkembang meluas menjadi nilai khusus pada sebuah daerah tertentu telah menjadi bagian dari pedoman hidup. Mitos meliputi berbagai pemaknaan hidup, baik dari aspek sosial, budaya, spiritualitas, hingga azaz manusia terhadap lingkungan.

Kepercayaan masyarakat pada mitos senantiasa berkembang dan berbeda-beda disetiap daerah, mitos tidak hanya berkembang berdasarkan cerita-cerita turun temurun, namun dipengaruhi juga dengan perasaan dan persepsi dari diri seseorang yang terus ditekan dan dijadikan sebagai sebuah kepercayaan. Menurut Levi-Strauss pula lah mitos tidak hanya dilihat secara psikoanalisisnya saja, tapi juga dilihat dari segi sejarah atau apa yang menyebabkan mitos tersebut dapat terjadi.

Mitos adalah bagian yang tidak lepas dari unsru kepercayaan, keyakinan atau dapat pula kita tafsirkan sebagai nilai kearfian lokal yang berhubungan atau menjadi bagian dari agama. Agama sendiri diartikan dalam berbagai pemaknaan, agama merupakan sebuah realitas yang erat dalam cakupan lingkup manusia. Agama meliputi berbagai unsur-unsur diantaranya ialah empat

komponen agama yang dikemukakan oleh Koentjodiningrat, berupa; 1. Emosi ke Agamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. 2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari dalam alam gaib supernatural). 3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. 4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut guna melakukan sistem upacara- upacara.

Salah satu mitos yang lekat pada masyarakat pulau Jawa, ialah kepercayaan atas adanya Dewa Kesuburan yang dikenal sebagai Dewi Sri atau akrab juga dengan istilah nama Nyai Pohaci. Filosofi Dewi Sri sejawa dengan gerakan ekofeminisme sebagai *counter* terhadap krisis kehidupan akibat ketamakan manusia yang disebabkan oleh dominasi maskulinitas. Dari mitologi Dewi Sri dapat dipetik sebagai spirit bahwa kelestarian alam bergantung pada peran perempuan atau sifat perempuan, seperti melahirkan, merawat, dan mendidik. Spirit ini tidak sejalan dengan system pembangunan yang lebih menonjolkan penaklukan dibanding pemeliharaan dan kolaborasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada objek kajian terhadap masyarakat adat Kampung Naga dan masyarakat adat Kampung Cirende. Masyarakat adat ialah komunitas-komunitas adat yang hidup secara sosial, namun masih berjuang sebagai entitas subjek hukum. Masyarakat adat umumnya memiliki kebudayaan dan kearifan lokal yang khas, pada dasarnya kearifan lokal merupakan hasil karya, cipta dan karsa yang dibentuk oleh masyarakat. Nilai-nilai dalam kearifan lokal tersebut telah teruji dalam perjalanan yang panjang. Kearifan lokal tersebut berdiri kokoh di tengah modernisasi (Taja & Sartika , 2021).

Kampung Naga terletak di Kampung Neglasari , Kecamatan Salwau, Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan Kampung adat Kampung Cirende terletak di Kelurahan Leuwi Gajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kabupaten Cimahi. Kedua masyarakat adat ini memiliki ciri khas yang khusus, sangat erat memegang adat istiadat warisan leluhur. Dalam studi penelitian ini, peneliti mengkaji praktik keduanya dalam ekspresi dan pemaknaan masyarakat terhadap eksistensi Dewi Sri.

Hakikat kehidupan adat di Kampung Naga, bertani padi adalah sumber penghasilan utama. Padi menjadi sumber penghasilan dan upaya ketahanan pangan sepenuhnya bagi masyarakat Kampung Naga. Sedangkan masyarakat Kampung Cirendeudeu memiliki keunikan yang berbeda dari kebiasaan umum masyarakat Indonesia, yang tidak menjadikan padi atau beras sebagai sumber pokok makanan bagi penduduknya. Perilaku masyarakat yang terikat dengan adat dan tradisi leluhur tersebut memegang sebuah prinsip berupa *:"teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat"* (Jabbaril, 2018). (Tidak apa-apa tidak punya huma/ladang, asal punya padi, tidak apa-apa tidak punya padi, asal punya beras, tidak apa-apa tidak punya beras, asal dapat menanam nasi, tidak apa-apa tidak dapat menanam nasi, asal makan, tidak apa-apa tidak makan, asal dapat bertahan hidup).

Masyarakat adat Kampung Cirendeudeu hampir satu abad mengonsumsi *Rasi*. *Rasi* adalah beras yang terbuat dari singkong atau ketela. Hal ini semula adalah bentuk perlawanan terhadap penjajahan. Selain hukum adat yang menjadikan nasi sebagai pantangan, kepercayaan masyarakat Cirendeudeu juga berbeda dalam hal sosok mitologi yang diyakini mengatur kesuburan alam Cirendeudeu. Bila di daerah lain banyak yang meyakini kehadiran Dewi Sri dalam kehidupan pertanian. Berbeda dengan di Cirendeudeu yang meyakini Nyai Pohaci. Nyai Pohaci adalah dewi kesuburan dan saripati yang mengurus kesuburan alam sehingga menghasilkan pangan untuk dikonsumsi masyarakat Cirendeudeu. Meski zaman kini semakin pesat berkembang dan masyarakat Cirendeudeu terbuka terhadap kemajuan zaman, tetapi eksistensi adat budaya masyarakat Cirendeudeu tetap bertahan. Hal ini sesuai dengan pepatah yang dianut yakni *"Ngindung ka waktu, mibapa ka jaman"* yang artinya Beribu kepada waktu dan berayah kepada jaman yang maknanya menghargai waktu menghormati jaman.

Selanjutnya perbedaan tersebut akan dipertajam dengan kajian terhadap tradisi antara Kampung Naga dengan Kampung Cirendeudeu dalam penghormatannya terhadap Nyi Pohaci atau Dewi Sri. Dewi Sri dikenal sebagai istri dari Dewa Wisnu yang diyakini dalam agama Hindu sebagai Dewi Pelindung dalam ajaran trimurti. Di Jawa Barat sendiri Dewi Sri juga disebut sebagai Nyi Pohaci yang erat kaitannya sebagai Ibu Bumi atau Dewi Padi. Umumnya masyarakat Sunda memiliki simpati tersendiri dalam bentuk penghormatan melalui beragama tradisi ritual terhadap ekspresi Dewi Sri (Nastiti, 2020). Kendati masyarakat Kampung Cirendeudeu tidak

menjadikan padi atau beras sebagai sumber pokok makanan, namun masyarakat Kampung Cirendeu tidak kehilangan simpatinya terhadap Dewi Sri, hal ini ditunjukkan dengan ragam pernak pernik warisan leluhur yang memiliki relasi atas ekspresi bentuk penghormatan terhadap Nyi Pohaci.

Maraknya fenomena kerusakan alam seperti banjir, kekeringan, hutan yang menipis, polusi udara, longsor dan ragam lainnya telah merebak diberbagai wilayah yang ada di Indonesia . Persoalan ini menjadi masalah serius yang dampaknya bermula dari keserakahan manusia yang mengeksploitasi alam secara brutal. Manusia bersikap egois dan hanya mementingkan kebutuhan sesaat, faktanya hal ini memberi dampak timbal balik bagi manusia dan ekosistem (As'ari & Nandang , 2016).

Berangkat dari latar belakan tersebut maka peneliti, mengkaji ragam aktivitas budaya serta adat istiadat yang mengikat masyarakat Kampung Naga dan Kampung Cirendeu dalam melestarikan alam melalui sudut pandang Ekofeminisme. Ekofeminisme merupakan wacana yang menghubungkan antara Perempuan dan alam (Arni & Nur, 2021). Ekofeminisme merupakan sebuah bentuk representasi perlawanan atas ketimpangan gender dalam persoalan lingkungan yang lahir dalam bentuk gerakan sosial sebagai respon terhadap krisis ekologi sekaligus kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologi, sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya.

Ekofeminis adalah gerakan dengan sudut pandang feminis dan berperan serta untuk menciptakan dunia baru yang feminis dan ekologis. Sumber perjuangan mereka berasal dari agama, budaya, dan ideologi yang lebih egaliter, yang mengafirmasi tubuh, serta menghormati alam. Mereka juga sedang dalam pencarian spiritualitas yang mempromosikan imanensi Tuhan, dan keutuhan tubuh, serta sensualitas dan seksualitas (Sururi, 2014).

Paradigma ekofeminisme pertama kali lahir atas pemikiran yang diungkap oleh Francis D'Eaubonne yang telah banyak memunculkan berbagai macam gerakan perlawanan atas gerakan persamaan hak dan kuasa dalam tuntutan lingkungan. Ekofeminisme sendiri memiliki kecurigaan atas kolaborasi antara klasisme, seksisme, rasisme, naturisme, dan heteroseksisme (Candraningrum, 2013). Ekofeminisme memiliki pandangan bahwa selama ini bumi dalam

cengkraman hierarkis manusia. Dalam pemikiran revolusi sains menempatkan kelamin wanita pada bumi, sehingga keberadaanya tidak diberi hak untuk berdampingan secara nyata untuk dapat hidup bersama dan dijaga. Namun sebaliknya manusia mengeksploitasi secara sepihak.

Berbagai faktor yang melatarbelakangi gerakan sosial ekofeminisme ialah seperti, krisis ekologis yang termanifestasi dalam kerusakan pencemaran lingkungan, air ataupun udara, kekeringan, banjir, radiasi, kontaminasi, reduksi hewan dan diversifikasi fauna dan sebagainya (Candraningrum, 2013). Dalam sebuah jejak sejarah salah satu bentuk nyata yang melatarbelakangi gerakan tersebut ialah adanya revolusi hijau di negara-negara Asia termasuk Indonesia.

Hubungan manusia dengan alam, seperti halnya hubungan manusia dengan Rahim Perempuan. Dalam sudut pandang ini relasi Perempuan dan alam memiliki kaitan yang erat sebagai entitas yang memberi pengaruh besar bagi kehidupan. Kepekaan dan keterlibatan Perempuan dalam pengelolaan alam menentukan keberhasilan atas kelangsungan alam. Perempuan dan alam dikatakan sama karena ketika perempuan mengikuti sifat naluriah maka dia lemah lembut, dan penuh perasaan, begitu pula dengan alam jika dirawat dengan baik maka dia akan memberikan kehidupan yang baik bagi kehidupan yang ada di bumi. Jika keduanya diperlakukan dengan ketidakadilan maka akan rusak dan berdampak besar bagi kehidupan yang ada di bumi.

Hubungan erat antara makhluk hidup dan alam saling keterkaitan satu sama lain, makhluk hidup membutuhkan tempat sebagai sumber kehidupan dan alam sebagai rumah yang perlu dirawat dan dijaga kelestariannya. (Soerjani) Bumi sebagai alam atau sumber kehidupan kerap kali diibaratkan sebagai ibu Bumi yang menjadi sumber kelahiran yang juga merawat serta membesarkan dan melindungi setiap insan yang ada di dalamnya.

Spirit Dewi Sri yang eksistensinya masih dijaga dalam kepercayaan masyarakat adat Kampung Cirendeuh dan Kampung Naga sejalan dengan ekspresi ideologi ekofeminisme spiritual. Melalui mitos-mitos tersebut mengandung konotasi supranatural yang mampu menjadi media untuk menegakan dan menjalankan gerakan ekofeminisme sebagai agenda pelestarian alam secara berkelanjutan. Ekofeminisme spiritual melihat bahwa manusia perlu menganut

kepercayaan yang secara jelas menghormati kodrat perempuan dan alam. Peralnya, gambaran planet bumi sebagai perempuan (*Mother Earth*) membentuk sebuah pandangan bahwa manusia harus menghormati segala aspek yang membentuk Mother Earth (perempuan dan alam) agar bumi bisa terus mendukung kehidupan manusia.

Alhasil, terbentuk kepercayaan spiritual yang sangat mengagungkan alam dan perempuan; baik dengan memuji alam secara langsung, menganalogikan Tuhan sebagai sesuatu dari alam, dan menghormati perempuan di jajaran komunitasnya. Berangkat dari hal tersebut, ekofeminisme spiritual biasanya terbentuk dari tiga unsur: *immanence*, interkoneksi, dan komunitas.

Pada kehidupan masyarakat modern alanya salah satu entitas dan perspektif yang condong pada hirarki patriarki, menempatkan alam sebagai lahan jajahan dan tidak mengikutsertakan perempuan dalam pelestarian alam. Hal ini memberi dampak yang buruk bagi keberlangsungan alam. Etika dalam menjaga dan merawat hubungan antar manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam semestinya berjalan secara seimbang, dan hal yang semacam ini tidak terjalin pada masyarakat modern, sebaliknya pada masyarakat tradisional atau masyarakat adat seperti halnya yang ada di Kampung Naga dan Kampung Cirendeuh hidup selaras dengan alam dan hidup berdampingan dengan baik (Rohman & dkk, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengusung urgensi penelitian berupa, studi komparasi terhadap makna Dewi Sri dalam perspektif Ekofeminisme spiritual yang dilakukan pada masyarakat adat Kampung Naga dan Kampung Cirendeuh. Hubungan terkait nilai dan makna yang disandingkan pada tokoh Dewi Sri memiliki keserasian dengan spirit ekofeminisme yang meletakkan hakikat perempuan layaknya ibu bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis menyadari pentingnya rumusan masalah dalam sebuah penulisan ini. Maka penulis membatasi penelitian ini pada diskursus makna Dewi Sri dalam persepsi masyarakat adat Kampung Naga dan Kampung Cirendeuh dalam studi teoritis pemikiran Ekofeminisme Spiritual.

1. Bagaimana Makna dan Eksistensi Dewi Sri pada Masyarakat Kampung Naga dan Kampung Cirendeuh ?
2. Bagaimana Spirit Ekofeminisme dalam Keyakinan Masyarakat Kampung Naga dan Kampung Cirendeuh terhadap Dewi Sri ?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Hakikat Dewi Sri pada Masyarakat Kampung Naga dan Kampung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada rumusan masalah sehingga dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu penelitian, maka tujuan penelitian penulis dalam hal ini ialah;

1. Untuk mengetahui makna yang dijunjung oleh masyarakat adat Kampung Naga dan Kampung Cirendeuh terhadap Dewi Sri
2. Untuk Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Hakikat Dewi Sri pada Kampung Naga dan Kampung Cirendeuh
3. Untuk mengetahui relasi spirit Ekofeminisme dalam Keyakinan Masyarakat Kampung Naga dan Kampung Cirendeuh mengenai eksistensi Dewi Sri

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan latar belakang diatas maka manfaat penelitian ini akan memberi sumbangsih secara teoritis, praktis dan akademis. Diantaranya adalah sebagai berikut

1. Secara teoritis sendiri hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan tambahan keilmuan guna pengembangan kajian ekologi, feminisme dan kajian studi agama-agama.
2. Kemudian secara praktis, peneliti mengharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sadar akan hakikat kepentingan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta pemahaman mengenai nilai-nilai warisan leluhur dalam wujud praktik dan tradisi berlaku pada masyarakat Kampung Naga dan Kampung Cirendeuh tentang alam.

3. Secara akademisi dan keilmuan, penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan. Khususnya dalam tingkat universitas dan lembaga pendidikan lainnya, dalam hal ini pula penulis berharap penelitian ini mampu menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam kajian Studi Agama-agama.

E. Kerangka Pemikiran

Ekofeminisme sendiri diartikan sebagai sebuah ideologi dan gerakan pemikiran feminis yang menggugat budaya patriarki, dan menawarkan alternatif pembebasan terhadap perempuan. Karreen J Warren merupakan seorang filosof perempuan yang beragumen tentang ekofeminisme, menurutnya gerakan ekofeminisme ini bukan hanya sekedar mengkritik dominasi laki-laki dan perempuan serta alam, tetapi lebih menyentuh pada segala aspek, Ekofeminisme adalah pembangunan global, yang dibangun tidak hanya hubungan antara perempuan dan alam, tetapi lebih kompleks lagi yaitu untuk pemahaman atas perempuan, alam, ras, dan lain-lain (Fahimah, 2017).

Ekofeminisme merupakan teori mengenai hubungan antara perempuan dengan alam. Menurut Tong ekofeminisme merupakan pemikiran dan gerakan sosial yang menjelaskan tentang pola patriarki yang menjarah bumi atau lingkungan layaknya tubuh perempuan yang tertindas. Batasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada konsep ekofeminisme spiritual . Ekofeminisme spiritual merupakan salah satu aliran ekofeminisme yang menelaah hubungan alam dengan perempuan pada dimensi yang selaras terhadap nilai-nilai keyakinan.

Teori ini dikembangkan oleh Charles Spretnak yang melihat hakikat yang mendasar atas perspektif antroposentris yang membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia kepada alam. Teori ini digunakan peneliti sebagai kaca mata dalam menempatkan posisi Dewi Sri yang mendapat penghormatan dari masyarakat adat dengan status gendernya sebagai perempuan. Pada teori ini alam diidentikan sebagai gender perempuan atau Rahim kehidupan dengan sifat-sifat yang melekat (Yanti, 2020)

Aplikasinya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dan ekofemisme. Pendekatan antropologi yang digunakan untuk mengamati objek penelitian ini dengan pandangan Mircea Eliade terkait wilayah yang sakral dan wilayah yang profan. Profan diartikan sebagai rangkaian kehidupan sehari-hari yang berjalan secara teratur, sementara sakral berkenaan dengan hal-hal yang bersifat supranatural atau ekstraordinari. profan merupakan kapasitas wilayah yang mengalami perubahan sedangkan yang sakral merupakan keteraturan tempat yang memiliki nilai kesempurnaan dan wilayah para leluhur atau dewa dewi.

Melalui dasar berpikir teori Mircea Eliade, peneliti menggunakan teori tersebut sebagai pisau analisis untuk mengkaji terkait, makna, symbol dan mitos mengenai tradisi dan kearifan lokal di Kampung Naga dan Kampung Cirendeui terhadap ekspresi dan aktivitas penghormatan kepada Dewi Sri. Selain itu aplikasi teori ini akan mengkaji perjalanan nilai dan makna yang diwariskan oleh leluhur, terkait konsistensi atau pergeseran hingga perubahan yang sakral dan profan.

Keterbatasan sumber informasi utama dalam bentuk kitab suci atau catatan Sejarah yang memampuni dalam mengkaji latar belakang dan Sejarah terkait keberadaan dan sumber ajaran yang diyakini oleh masyarakat Kampung Naga dan Kampung Cirendeui, peneliti menggunakan perspektif teori yang dikemukakan oleh Jan Vanisa yang memposisikan tradisi lisan sebagai sumber Sejarah yang mampu menghadirkan fakta-fakta yang kredibel (Agung, 2022).

Menelusik jejak historisnya menganut pemikiran dan teori yang dikemukakan oleh Jan Vanisna mengenai tradisi lisan yang berisi sebagai tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti halnya sejarah lisan, rapalan, cerita rakyat, dongeng, pantun dan berbagai jenis ekspresi lainnya. Selanjutnya untuk menguak topik utama penelitian ini menggunakan teori Ekofeminisme Spritual yang dikemukakan Tong dan dikembangkan oleh Charles Spretnak, ia memotret hubungan perempuan dan alam serta dalam hal ini kaitannya dengan keberadaan atau eksistensi yang diyakini masyarakat adat pada Dewi Sri.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian tentang keberagaman dalam bingkai kebudayaan, merupakan penelitian kritis terhadap agama yang tidak hanya berhenti pada normatif-teologis, hal ini senantiasa terus

bergerak hidup sesuai keinginan para pemeluknya (dinamis). Makna lain, agama merupakan pedoman yang dijadikan dasar interpretasi dari setiap tindakan para pemeluknya yang pada gilirannya menjadi kebiasaan turun-temurun (warisan) atau budaya (Dhavamony, 1995)

Penelitian terkait ekofeminisme sudah banyak dilakukan, hal ini menggambarkan bahwa tema ekofeminisme selalu menarik untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang berbeda-beda. Dalam kajian pustaka ini, peneliti terfokus pada Spritualitas Ekofenisme pada penokohan Dewi Sri. Penelitian tentang perempuan, lingkungan dan ekofeminisme antara lain telah dilakukan oleh berbagai peneliti, diantaranya sebagai berikut;

1. Skripsi yang ditulis oleh Cahaya Khaeroni, tahun 2009 yang berjudul "*Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva dan Implikasinya Pada Pengembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam Inklusif Gender*", jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada skripsinya ia membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam konsep ekofeminisme dan implikasinya terhadap upaya pengembangan paradigma pendidikan agama Islam inklusif gender, menghilangkan stereotip antara pekerjaan produktif dan tidak produktif. (Natasya, 2016)
2. Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Siti Mahfudoh yang berjudul "*Ekofeminisme dalam Perspektif Kristen dan Islam (Studi Autokritik Ivone Gebara dan Pemikiran Sachiko Murata)*". Adapun hasil penelitian ini melahirkan kesimpulan bahwa baik Kristen maupun Islam sama-sama memposisikan perempuan bumi dan Ilahi dalam satu keterkaitan dan menempatkan kedekatan perempuan dengan alam sebagai modal untuk memelihara bumi. Lain halnya ketika melihat budaya patriarki. Ekofeminisme Gebara melihat patriarki sebagai suatu eksploitasi yang bisa mematikan peran perempuan dalam masyarakat seperti halnya eksploitasi terhadap alam disebabkan oleh sisi maskulinitas yang mendominasi pada diri laki-laki. Sementara Ekofeminisme Sachiko Murata memandang budaya patriarki maupun matriarki memiliki sisi positif dan sisi negatif dalam kehidupan sehingga keduanya saling melengkapi satu sama lain. Saling melengkapi ini untuk mencapai kesatuan Allah yang Esa dan keseimbangan manusia (Mahfudoh, 2020).

3. Sebuah Tesis milik Sityi Maesrotul Qoriah juga memaparkan sebuah bahasan Ekofeminisme dengan judul “*Narasi Ekofeminisme Dewi Candra Ningrum dan Nissa Warga Dipura*” yang membahas pemikiran tokoh tersebut dalam penelitiannya, (Qoriah , 2019). Hasil penelitian ini adalah kedua ekofeminis memiliki pandangan dan praktik ekofeminisme yang berbeda, karena perbedaan latar belakang aktivisme keduanya. Dewi Candraningrum memandang bahwa ekofeminisme merupakan jalan baru bagi para feminis yang tidak hanya melihat akar penindasan perempuan, akan tetapi fokus juga terhadap kelompok minoritas, sedangkan Nissa Wargadipura, memandang bahwa ekofeminisme adalah bagaimana cara dirinya memuliakan alam dan menjadi pemelihara benih. Karena menurutnya itu adalah tujuan dan tanggung jawabnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia di masa depan.
4. Buku tiga series yang disusun oleh Dewi Candraningrum, diantaranya ialah yang berjudul “*Ekofeminisme :Dalam Tafsir Agama, Pendidikan dan Budaya*”. Pada bagian satu berisi tafsir lintas iman, yang membahas dua topik yakni; 1. Amanat al-Insan dalam krisis lingkungan, kajian ekofeminisme Islam, 2. Perempuan melawan Ecoide (pembantaian massal eologi): tafsir ekofeminisme kristiani.
5. Artikel yang ditulis oleh Ilona Grace Undap Pondaag , Akhsaniyah, dan Noveina Silviyani Dugi, yang berjudul “*Penindasan Perempuan dan Alam dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Maleficent*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan terjadinya eksploitasi terhadap alam oleh manusia yang berlangsung seiring dengan penindasan terhadap perempuan, sehingga pembebasan terhadap alam harus dilakukan dengan membongkar relasi antara laki-laki (penguasa) dan perempuan. Sebab dalam berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat, perempuan punya ikatan lebih erat dengan alam (Pondaa, Akhsaniyah, & Dugi, 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, belum ada penelitian yang mengkaji terkait kajian komparatif mengenai ekofeminisme pada objek kajian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini dilakukan pada masyarakat adat Kampung Naga dengan Kampung Cirendeui. Penelitian ini membahas mengenai kerajinan lokal yang mewujud pada penghormatan masyarakat terhadap ekistensi Dewi Sri yang dimaknai berbeda oleh dua kelompok masyarakat tersebut